

BUDAYA TIONGHOA PADA RAGAM GAMBAR MOTIF BATIK JAWA-MADURA

CHINESE CULTURE IN JAVA-MADURA'S BATIK MOTIFS DRAWING

Yongkie Angkawijaya, S¹, Ira Audia Agustina, S.T., M.Ds.²

¹DKV – Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang

²Interior – Institut Teknologi Kreatif Bina Nusantara Malang

Email: yongkie.angkawijaya@binus.edu, ira.agustina@binus.edu

Abstract

Java-Madura's batik has a very diverse collections of motif and patterns, whereas every motifs and patterns are having its own ritual and meaning which is a manifestation of Javanese-Maduranese culture's value. Of the many Javanese patterns and motifs, the author see the resemblance with Chinese's original patterns and motifs. Based on this phenomenon, this research is conducted to verify how far the influence of Chinese culture in the creations of batik motifs in Java and Madura, and how both Chinese and Javanese cultures are having an impact in the Java and Madura's batik development. This research is using qualitative-descriptive analytical methods, with data collecting methods by literature study about historical track of the Chinese culture's penetration in Indonesia, the origin of batik development in Java, and various motifs and patterns originating from mainland China. This research are expected to share the knowledge about the role of Chinese culture into the evolution of Java- Madura culture, and how far Chinese culture underlying the creations of patterns and motifs found in Javanese-Madura's batik.

Keywords: *Chinese's culture, motif, batik, Java-Madura*

Abstrak

Batik Jawa-Madura memiliki perbendaharaan motif dan pola yang amat beragam, dimana setiap motif dan pola tersebut memiliki ritual dan pemaknaan khusus yang merupakan manifestasi dari nilai-nilai kebudayaan masyarakat Jawa dan Madura itu sendiri. Dari sekian banyak motif dan pola batik Jawa, penulis melihat adanya kesamaan yang cukup signifikan dengan pola dan motif yang berasal dari kebudayaan asli Tionghoa. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan seberapa jauh budaya Tionghoa berpengaruh dalam penciptaan motif batik, dan bagaimana kedua kebudayaan tersebut saling mempengaruhi perkembangan batik di Jawa dan Madura. Penelitian ini menggunakan metode analisa kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur mengenai penelusuran sejarah masuknya kebudayaan Tionghoa di Indonesia, asal-muasal dan perkembangan batik di Jawa, dan ragam motif dan pola yang berasal dari daratan Cina. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai peranan kebudayaan Tionghoa dalam perkembangan kebudayaan Jawa-Madura, serta sejauh mana kebudayaan Tionghoa melandasi penciptaan pola dan motif yang terdapat pada batik Jawa-Madura.

Kata kunci: *budaya Tionghoa, motif, batik, Jawa-Madura.*

1. PENDAHULUAN

Batik adalah suatu karya seni hasil budaya masyarakat Jawa yang saat ini diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Lisan Kebudayaan Nonbendawi (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) pada 2 Oktober 2009 lalu. Batik sebagai salah satu produk budaya, tentunya tidak pernah lepas dari pengaruh berbagai macam kebudayaan asing yang pernah bersinggungan dengan masyarakat Jawa. Indonesia yang mempunyai ribuan macam produk-produk kebudayaan, namun tidak ada yang lebih membanggakan seorang Warga Negara Indonesia

daripada “Batik.” Istilah tersebut telah melekat kuat dalam pemikiran orang-orang Indonesia sebagai pakaian dengan motif atau pola/gambar tribal. Sempat menjadi sengketa kepemilikan/pengakuan sebagai budaya asli antara Indonesia dan Malaysia, akhirnya pada 2 Oktober 2009 batik telah diakui oleh PBB melalui organisasi The United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (Unesco) sebagai warisan budaya milik Indonesia, melalui perjuangan yang panjang. Pada tanggal yang sama setiap tahunnya, orang-orang Indonesia memakai batik untuk memperingati Hari Batik Nasional.

Penelitian ini akan membahas betapa berpengaruh dan pentingnya budaya China dalam pembentukan budaya dan identitas masyarakat Indonesia. Terdapat penelitian sebelumnya tentang motif Oriental pada batik Lasem oleh Christine Claudia Lukman dkk. dengan judul : Indonesian Chinese Visual Language Of 'Qilin' On Lasem Batik Altar Cloth (Tok Wi) yang membedah secara detail tentang kota Lasem di Jawa Tengah yang disebut sebagai Tiongkok Kecil. Kota Lasem juga memiliki reputasi sebagai salah satu kota dengan industri batik yang sangat maju dengan teknologi pembuatan yang diturunkan langsung dari Tiongkok dan motif khas yang terpengaruh dari budaya oriental.

Selain itu, akulturasi budaya China oriental terhadap lokal nusantara juga terdapat dalam penelitian Ong Mia Farao Karsono dan Lintu Tulistyantoro dengan judul "Acculturation Chinese Symbol on Madura Batik Motif" yang membedah tentang korelasi simbol-simbol oriental khas China terhadap motif batik khas Madura.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif deskriptif berdasarkan sumber dari berbagai macam literature, jurnal dan artikel online, data digital yang diperoleh dari internet baik berupa foto maupun video.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam segala aspek kehidupan, tidak dapat dipungkiri bahwa budaya China telah banyak mempengaruhi kebudayaan Indonesia. Eksodus dan gelombang imigrasi besar-besaran masyarakat China ke belahan dunia Selatan telah terjadi 4 kali menurut catatan sejarah yang mengabadikan hal ini.

Orang-orang Tionghoa adalah bangsa yang sangat memegang teguh kepercayaan dan adat-istiadatnya. Di manapun orang-orang Tionghoa berada, mereka pasti tidak pernah lupa menjalankan tradisinya. Bersamaan dengan perpindahan besar-besaran tersebut, tradisi mempraktekkan adat-istiadat yang dilakukan oleh masyarakat Tionghoa ini mengalami akulturasi dan asimilasi dengan budaya setempat.

Batik, pakaian kebanggaan masyarakat Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO termasuk salah satu hal yang mengalami proses asimilasi dengan budaya China. Penelitian ini akan membahas Pengaruh budaya China terhadap model pola/pattern Batik dari beberapa daerah yang terkenal dengan Industri Batiknya seperti Lasem, Tasikmalaya, Cirebon dan Pekalongan.



Gambar 1. Motif Burung Hong (Phoenix) pada Batik Lasem (kiri); dan Burung Hong dalam seni ukir pada patung tembaga

Burung Hong (Fenghuang) adalah salah satu dari 4 hewan suci menurut mitologi China. Di dunia barat, burung Hong disebut sebagai Burung Phoenix. Burung Hong merupakan pemimpin para burung, menjadi symbol femininitas sering digambarkan bersanding dengan naga yang merupakan symbol maskulinitas.



Gambar 2. Motif awan "Mega Mendung" pada Batik Cirebon (kiri); Motif awan pada salah satu relief dinding Istana Kerajaan di China



Gambar 3. Motif naga "Liong" pada Batik Cirebon (kiri); Naga "Liong" sebagai seni tari yang sering ditampilkan pada acara-acara formal di China (kanan), selain Barongsai (tarian Singa)

Naga (Liong – bahasa Hokkien) merupakan makhluk mitologi China, penguasa lautan yang dapat mendatangkan hujan, angin topan, sanggup mengendalikan cuaca dan banjir.

Penggambaran Naga Liong berbeda dengan Naga di Eropa. Naga di Eropa mempunyai beberapa spesies seperti Dragon/Drake/Wyvern,

akan tetapi digambarkan secara umum sebagai makhluk bipedal, dengan kepala menyerupai buaya dan sayap kelelawar yang mempunyai napas api, tetapi Naga Liong digambarkan mempunyai kepala kuda, moncong kura-kura, kumis lele, tanduk rusa, janggut kambing, dan bertubuh panjang seperti ular namun mempunyai empat kaki.

Pada jaman kuno, ornamen naga digunakan pada pakaian untuk menggambarkan kewibawaan dan keagungan seorang Kaisar.

Naga mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam kehidupan social di China. Sebutan “Naga” dialamatkan pada seseorang yang memiliki karakter kuat dan tangguh dalam kehidupan sosial. Begitu bangga dan hormat terhadap karakter mitologi ini, orang-orang China memiliki idiom bahwa mereka adalah “Bangsa keturunan naga” - Lóng de Chuánrén (龙的传人).



Gambar 4. Motif Merak Ngibing pada Batik Tasikmalaya.

Merak merupakan hewan yang dianggap sebagai titisan nyata Burung Hong (Fenghuang). Secara fisik, penggambaran karakter mitologi burung Hong mempunyai banyak kemiripan dengan merak, yaitu mempunyai leher panjang bagaikan angsa, paruh dan ekor yang indah seperti merak, dan sepasang kaki seperti bangau.

Kekaguman orang-orang China terhadap merak tertuang dalam berbagai macam karya seni seperti lukisan dan tari.

4. KESIMPULAN

Dari berbagai macam data visual yang terkumpul mengenai batik-batik yang populer di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa pengaruh budaya China pada bidang seni di Indonesia sangat kuat dan tidak terbantahkan.

Naga Liong, burung Hong, Qilin (Kirin – makhluk dengan kepala harimau, surai singa, tanduk rusa, bertubuh kuda dengan sisik ikan;

dianggap seperti unicorn dari China/Asia Timur), adalah makhluk suci yang sekaligus simbol-simbol kepercayaan/mitology dari sastra China kuno, dapat kita temukan pada kepulauan Indonesia yang berjarak ribuan kilometer dari perbatasan China.

Menurut penelitian sejarah dan antropology, teknik mengolah lilin cair untuk dijadikan sebagai resistansi bahan pewarna pada kain sarong sebenarnya telah ada sejak jaman 200 tahun sebelum masehi pada suku Miao yang mendiami provinsi Guizhou dan Yunnan. Pada penelitian yang lain juga disebutkan bahwa nenek moyang bangsa Indonesia berasal dari Yunnan, China Selatan.

Dengan fakta-fakta ini, dapat disimpulkan bahwa jauh-jauh waktu sebelum misi perdamaian berupa diplomasi dan kerjasama perdagangan yang dilakukan oleh Kaisar Yongle dari Dinasti Ming dari China dengan mengutus Laksamana Zhenghe (Chengho, dalam dialek hokkian) untuk melakukan ekspedisi laut besar-besaran dan menumpas bajak laut di perairan nusantara, sudah ada banyak sekali komunitas dan perkampungan orang-orang Tionghoa di wilayah nusantara.

Gelombang imigrasi orang-orang Tionghoa dari daratan China Raya menuju kepulauan nusantara tidak hanya melalui jalur laut, tetapi juga jalur darat, melalui daerah Indo-China, Selat Malaka, dan Nusantara. Melalui eksodus ini juga, kebudayaan China telah tersebar luas dan mengalami asimilasi dengan budaya lokal, yang semakin memperkaya kasanah budaya nusantara Indonesia.

5. SARAN

Melalui penelitian ini, diharapkan ada penelitian berikutnya pada bidang yang lebih luas dan lengkap tentang pengaruh budaya oriental China pada kekayaan budaya nusantara, tidak hanya terbatas pada corak ragam pakaian (seni batik), tetapi juga pada bidang-bidang seni yang lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Apresiasi secara personal ditujukan untuk institusi yang menaungi, dan penulis kedua yang telah membantu proses penulisan serta memperlengkapi data pendukung.

REFERENSI

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu atau dikutip pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang didaftar. Pustaka ditulisurut berdasarkan abjad A ke Z. Contoh:

[1]. Bakpia Pathuk, *The Future Heritage*, (21

- Januari 2002), Kompas.
- [2]. Basuki, Heru. 2006, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Kemanusiaan dan Budaya*. Jakarta: Penerbit Gunadarma.
- [3]. Borglet, C. 2003. *Finding Association Rules with Apriori Algorithm*, <http://www.fuzzy.cs.uniagdeburg.de/~borglet/apriori.pdf>, diakses tgl 23 Februari 2007.
- [4]. Cotton, Bob.1990. *The New Guide to Graphic Design*. Phaidon : Oxford.
- [5]. G. E. W. Pratama, Suwadi, T. Suryani, *Implementasi Sistem Komunikasi Kooperatif OFDM pada Wireless Open Access Research Plaform*, Seminar Nasional Inovasi dan Aplikasi Teknologi di Industri (SENIATI) 2016, ISSN : 2085-4218, 2016
- [6]. Herlina, Yekti. 2003. “*Kreativitas dalam Seni Fotografi*”. NIRMANA.Vol.5 No.2.Surabaya : Universitas Kristen Petra.
- [7]. Tri Prasetyo, Joko dkk. 1998. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.